

**NILAI DIDAKTIS DALAM BUKU NON FIKSI “SEBUAH SENI
UNTUK BERSIKAP BODO AMAT” KARYA MARK MANSON
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

MIFTAH IZZA'ATURROHMAN

A310170147

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI DIDAKTIS DALAM BUKU NON FIKSI “SEBUAH SENI UNTUK
BERSIKAP BODO AMAT” KARYA MARK MANSON SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

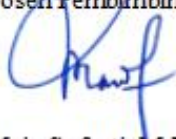
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MIFTAH IZZA'ATURROHMAN
A310170147

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Main Sufanti, M.Hum.
NIDN. 0612046502

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI DIDAKTIS DALAM BUKU NON FIKSI “SEBUAH SENI UNTUK
BERSIKAP BODO AMAT” KARYA MARK MANSON SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA**

OLEH:

MIFTAH IZZA'ATURROHMAN

A310170147

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Jum'at, 13 Agustus 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji

1. Dr. Main Sufarti, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum
(Anggota I Dewan Penguji)


()

3. Dr. Miftakhul Huda, M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)

()

Dekan,




Prof. Dr. Sutarna M Pd
NIP.196004241986031

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Oktober 2021

Pemulis



MIFTAH IZZA'ATURROHMAN
A310170147

NILAI DIDAKTIS DALAM BUKU NON FIKSI “SEBUAH SENI UNTUK BERSIKAP BODO AMAT” KARYA MARK MANSON SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Abstrak

Nilai didaktis merupakan suatu hal penting yang dapat disampaikan sebagai memotivasi kepada pembaca dengan nilai-nilai yang diajarkan agar menjadi lebih baik lagi dalam berkehidupan. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis nilai didaktis pada buku non fiksi, (2) menganalisis relevansi nilai didaktis sebagai bahan ajar yang diterapkan kepada siswa SMA pada buku non fiksi. Data penelitian ini berupa nilai-nilai didaktis dan Sumber data penelitian ini berupa keterkaitan bahan ajar yang dicanangkan oleh Permendikbud No 37 tahun 2018 mengenai buku pengayaan atau buku nonfiksi yang berasal dari buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” karya Mark Manson. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga macam nilai didaktis yang terdapat pada buku non fiksi tersebut, yaitu 1) Nilai Moral berkaitan dengan (Kehidupan dalam berfikir efektif, Pekerja Keras, dan Tangung Jawab), 2) Nilai Sosial berkaitan dengan Kepedulian, dan 3) Nilai Budaya berkaitan dengan Budayawan. Nilai didaktis pada buku nonfiksi ini dapat diajarkan kepada peserta didik sebagai buku pengayaan maupun sebagai buku materi pembelajaran dalam buku non fiksi yang bersifat nyata sebagai pembahasan Kompetensi Dasar yang diajarkan melalui kurikulum 2013, KD 3.14 menjelaskan peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (Nonfiksi) dan satu buku drama fiksi, serta KD 4.14 yang menjelaskan peserta didik menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi).

Kata Kunci : Nilai Didaktis, NonFiksi, Bahan Ajar

Abstract

The didactic value is an important thing that can be conveyed as a motivation to the reader with the values taught to be better in life. The aims of this study were (1) to analyze the didactic value of non-fiction books, (2) to analyze the relevance of didactic values as teaching materials applied to high school students in non-fiction books. The data of this study are didactic values and the source of this research data is the linkage of teaching materials proclaimed by Permendikbud No 37 of

2018 regarding enrichment books or non-fiction books derived from the book "An Art for Being Stupidly Stupid" by Mark Manson. The method used is a qualitative approach. Collecting data using the technique of listening and noting. The data analysis technique uses data collection techniques, data reduction, data presentation, conclusion drawing/verification. The results showed that there were three kinds of didactic values contained in the non-fiction book, namely 1) Moral Values related to (Life in Effective Thinking, Hard Work, and Responsibility), 2) Social Values related to Caring, and 3) Cultural Values related to culture. The didactic values in this non-fiction book can be taught to students as an enrichment book or as a book of learning material in real non-fiction books as a discussion of Basic Competencies taught through the 2013 curriculum, KD 3.14 explains that students identify the values contained in a book. enrichment (non-fiction) and one fiction drama book, as well as KD 4.14 which explains that students write reflections on the values contained in an enrichment book (nonfiction) and one drama book (fiction).

Keywords: Didactic Values, Non-Fiction, Teaching Materials

1. PENDAHULUAN

Pada pelajaran bahasa indonesia tentu tidak asing lagi dengan buku fiksi dan buku non fiksi. Kedua buku tersebut merupakan jenis buku yang dibedakan dari isinya. Buku fiksi yang merupakan buku yang ditulis oleh pengarang melalui imajinasinya dan bersidat fiktif, genrenya berupa kisah fantasi, misteri, komedi dan lain-lain. Sedangkan buku non fiksi merupakan buku yang bersifat informatif dengan bahasa yang jelas, berpedoman pada KBBI atau PUEBI dan disajikan dengan fakta yang sudah terjadi. Oleh karena itu , buku non fiksi di tulis oleh seorang motivator terkenal yang handal di bidangnya masing-masing.

Buku nonfiksi merupakan sebuah karangan atau tulisan yang bersifat informatif, penulisnya mempunyai tanggung jawab atas kebenaran dari peristiwa, orang, dan/atau informasi yang disampaikannya. Oleh karena itu, ketika sedang merangkai kerangka isi cerita non fiksi sangat dibutuhkan penelitian ketat berdasarkan informasi, information yang akurat dan kebenaran atau fakta suatu peristiwa atau permasalahan mengenai hal yang akan ditulis.

Buku nonfiksi merupakan buku yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca sebagai wujud cerita/kisah nyata yang diangkat dari cerita

masa lampau yang berdasarkan fakta yang berupa sejarah, sains, kesehatan serta tips biasanya buku tersebut dapat digunakan sebagai karya ilmiah berbentuk tulisan ilmiah dan ilmiah populer, laporan, artikel, feature, skripsi, tesis, disertasi, makalah, dan sebagainya.

Buku nonfiksi “Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat” karya Mark Manson ini merupakan cerita motivasi yang bersejarah dimasa lampau yang dipadukan dengan cerita keseharian mark dalam menangani masalah keseharian yang tidak pernah usai. Mark juga mengambil cerita dari beberapa tokoh masa lampau yang juga bertujuan mempertahankan negaranya dalam perang dunia yaitu Hiroo Onoda.

Hal ini perlu diperhatikan karena cerita ini biasanya digunakan sebagai sumber atau bahan rujukan informasi para pembacanya. Bahasa yang digunakan dalam ceritanya juga harus logis dan dapat diterima nalar pembaca, bahasa yang dipakai formal bukan casual. Cerita nonfiksi sangatlah berbeda dengan karya cerita fiksi dimana penulisnya tidak membutuhkan keakuratan terkait isi di dalamnya

Di dalam Buku “Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat” karya Mark Manson merupakan buku non fiksi, Buku non fiksi tersebut merupakan hasil karya penulis yang disampaikan kepada masyarakat dalam upaya memberikan wawasan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian yang terjadi pada sebuah cerita perjalanan seorang tokoh lama maupun baru yang tergolong fakta dan dapat dipercayai kebenarannya.

Sebuah karya memiliki berbagai kandungan nilai sebagai pedoman hidup dan mendidik manusia. Nilai didaktis dalam bentuk cerita motivasi kehidupan di sini adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Cerita motivasi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan makna mengenai berbagai macam motivasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dipuji, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi (dalam Astik dan Yasa, 2014).

Menurut Aminuddin (2010 : 47) menjelaskan bahwa nilai didaktis merupakan suatu pendekatan mengenai kehidupan, baik buruknya kehidupan yang dipengaruhi dari luar maupun dari dalam diri manusia. Sejalan dengan pendapat Abram (dalam Fauziyyah and Sumiyadi, 2020 : 42) menyatakan bahwa “didaktis merupakan pemberian pengajaran yang dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoretis maupun praktis atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi atau filsafat dalam bentuk intruksional” Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai didaktis adalah pengajaran yang dibatasi guna mengantarkan pembacanya pada suatu arah tertentu untuk mengukuhkan kepribadian pembacanya termasuk moral pembacanya dengan tujuan mendidik.

Nilai didaktis atau didaktik bermaksud menghibur dan mengajarkan. Tokoh didaktis pada buku non fiksi “ Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat” bertujuan menyampaikan pesan dengan cerita kebenaran yang lebih banyak kepada penonton. Dengan cara tersebut, sebagai salah satu upaya membantu memahami cerita non fiksi yang bersifat motivasi, penulis bermaksud menganalisis cerita non fiksi dengan kajian didaktis. Melalui kajian didaktis, semoga pesan-pesan yang tersirat maupun yang tersurat dalam cerita non fiksi “Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat” karya mark manson ini dapat dipahami oleh pembaca cerita tersebut serta dapat menggali informasi serta nilai didaktis yang terkandung didalam buku tersebut.

Kaswardi (Wicaksono, 2017) Nilai berisi hal-hal yg berkaitan menggunakan hal-hal yang dianggap layak, pantas dan dikehendaki sang masyarakat pada kehidupan sehari-hari. Nilai memiliki kesesuaian pada pada diri yg berdasarkan kaidah & anggaran-anggaran buat bersikap & bertingkah laku & sebuah nilai berada dalam ruang lingkup sistem agama yg terdapat sebuah anggaran-aturan, sehingga dapat menuntun insan buat berbuat & bertindak pada melaksanakan sesuatu yang baik, serta menghindari yang dirasakan nir baik. Oleh karena itu nilai bisa dijadikan sebuah acuan pada kehidupan. Laelasari & Nurlailah (2006) mengungkapkan bahwa didaktis berarti mendidik atau mengajar.

Atau cerita yang bisa memberikan pelajaran bagi pembacanya. Menurut Wicaksono (2017) berpendapat bahwa nilai yang dimaksud bisa mencakup nilai-nilai pendidikan diantaranya nilai moral, nilai agama, nilai budaya & nilai sosial. Berdasarkan beberapa teori tentang nilai-nilai pendidikan pada atas, pada cerita motivasi berjudul “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat”, peneliti mengacu dalam pendapat yg dikemukakan oleh Wicaksono (2017). Hal itu karena pendapat Wicaksono lebih gampang buat dipahami & meliputi segala sisi pada kehidupan insan.

Nilai didaktis dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMA karena isi dari nilai tersebut bersifat mendidik dan memotivasi peserta didik , Menurut(Kemendikbud,2013a) memaparkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan sebagian rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum tahun 2004 yang berbasis kompetensi namun dilanjutkan dengan kurikulum 2006. Dalam kurikulum 2013 mengenai tujuan pendidikan nasional dicerminkan dalam empat kompetensi meliputi kompetensi inti mengenai sikap spiritual(KI 1), kompetensi inti mengenai sikap sosial (KI 2), kompetensi inti mengenai sikap pengetahuan (KI 3), kompetensi inti mengenai sikap keterampilan (KI 4) (Kemendikbud, 2013a). Permendikbud No 37 Tahun 2018 menjelaskan bahwa dalam kompetensi dasar yang diajarkan pada peserta didik ada hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang digunakan. Dalam kasus buku nonfiksi kompetensi dasar yang digunakan adalah KD 3.14 mengenai mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi) dan KD 4.14 mengenai peserta didik menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi).

Di dalam buku yang dibuat oleh Mark Manson yang berjudul tentang “ Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat”, terdapat makna yang terselubung di dalamnya berkaitan dengan nilai didaktis yang dimana berhubungan langsung dengan pendidikan atau perubahan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Buku ini merupakan terjemahan dari *The Subtle Art of Not Giving A Fuck*. Buku tersebut merupakan karya pertama dari mark manson.

Buku karya Mark Manson ini menceritakan beberapa kejadian yang dialami oleh tokoh sastrawan yang dapat dipelajari hikmahnya dalam kejadian yang menimpanya saat menjadi seorang sastrawan yang sukses dan dikenal oleh orang banyak. Buku ini dibuat oleh Mark Manson bertujuan untuk memberikan bekal kepada pembaca agar menjadi seseorang yang berguna ,memiliki rasa kepedulian dalam jumlah yang terbatas tanpa memiliki rasa iri kepada orang lain dan mementingkan dirinya sendiri untuk menjadi seseorang yang sukses dan berguna.

Buku tersebut menjelaskan tentang motivasi hidup dalam menjalani kehidupan di dunia nyata yang penuh suka duka. Buku tersebut merupakan buku non fiksi karena didalam buku tersebut terdapat cerita-cerita yang nyata yang dibuat penulis dengan tokoh-tokoh yang asli . Tokoh tersebut banyak yang menjadi seorang sastrawan contohnya Charles Bukowski, Dave Mustaine , William James dan masih banyak lagi tokoh-tokoh ternama yang berada didalam buku ini. Buku tersebut merupakan tamparan keras untuk pembaca agar dapat menjalani kehidupan yang lebih memuaskan .

Buku karya Mark Manson menjelaskan arti kehidupan yang berhubungan langsung dengan bahan ajar bahasa indonesia dengan arti buku ini menggambarkan arti kehidupan yang sejalan dengan para tokoh yang merupakan pecinta sastra dengan anggapannya membuat karya ini ditujukan langsung kepada pembaca agar dapat diambil hikmahnya dalam memecahkan sebuah masalah tanpa berpikir buruk kedepannya dan tidak mudah menyerah hanya dalam satu masalah saja, akan tetapi seorang sastrawan melewati beberapa masa yang sangat buruk hingga saatnya mereka merasakan hasil yang baik dan terkenal sebagai seorang sastrawan. Hal tersebut perlu disikapi buku tersebut dengan isi dan materi yang ada didalamnya mengandung cerita motivasi sehingga buku ini dapat dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia sebagai buku pengayaan maupun materi pelajaran berbasis nilai-nilai yang ada didalam buku tersebut.

Mark mengajarkan pada bukunya bahwa perkara itu akan terus ada, bagaimana cara menyikapinya? dan bagaimana cara mengatasinya? Kehidupan pada dunia yang dikatakan dalam buku ini misalnya penderitaan dari Mark.

Masalah yang selalu ada & manusia pada suruh memilih jalannya masing-masing, Mark mengajarkan pada pembaca buat menentukan kehidupannya di global, mulai buat bersikap bodo amat, jangan kabur dari perkara, pilih kasus yang layak buat diselesaikan, kemudian selesaikan perkara tersebut & peduli kepada hal yang krusial saja. Manfaat buku ini ditujukan buat anak didik-siswi terutama menggunakan mata pelajaran bahasa maupun sastra Indonesia, agar buku ini dijadikan acuan pada murid agar mampu menjalankan kehidupan yg baik, pantang menyerah, memuaskan dan apa adanya.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah Desti Fatin Fauziyyah (2020) dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis”. Igadjadwar Batalemba (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Didaktis dalam Novel Maling Republik karya Soenaryono Basuki Ks dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”.

Adapun penelitian terdahulu dari beberapa sumber penulis diambil dengan memperhatikan unsur yang sama. Dalam penelitian Desti Fatin Fauziyyah (2020) yang membahas tentang Nilai Didaktis dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis, peneliti memilih Novel tersebut sebagai sumber data yang diambil dan dianalisis. Dengan berupa kalimat-kalimat serta kata-kata yang dibuat oleh penulis digunakan sebagai subjek dan objek dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Memaparkan temuan nilai didaktis dalam novel ini, menandai, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan nilai-nilai didaktis dengan berpedoman pada kedadiktisan karya. Nilai-nilai Pendidikan karakter muncul pada novel ini seperti nilai integritas moral, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai religious. Novel ini mudah dipahami dalam sekali baca sehingga mampu dijadikan bahan ajar di sekolah menengah karena fenomena yang diangkat pun begitu dekat pada keseharian fenomena sosial, yaitu kehidupan anak-anak di jalanan. Pembaca dibawa untuk menemukan dimensi pesan nilai-nilai kedadiktisan dalam tokoh Ibu dan Eges beserta kawan-kawannya.

Penelitian diatas juga ada sangkut pautnya dengan penelitian relevan yang lain. Tidak hanya pada bentuk kajiannya akan tetapi subjek dan objek

penelitiannya juga hamper sama akan tetapi beda konteks. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Igajadwar Batalemba (2017) meneliti tentang Nilai-nilai Didaktis dalam Novel Maling Republik karya Soenaryono Basuki Ks dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA, sumber data dari penelitian ini berbeda dari sebelumnya dikarenakan peneliti mengambil sumber data dari Novel yang lain , akan tetapi konteks dari apa yang diambil sama dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kalimat-kalimat serta kata-kata yang ditulis oleh penulis pada novel tersebut sebagai subjek dan objek dalam penelitian. Dalam nilai didaktis yang diajarkan terdapat nilai social, nilai moral, nilai religious, dan nilai budaya. Implementasi dari hasil penelitian novel Maling Republik sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA dapat dijadikan materi pembelajaran.

Dari kedua penelitian diatas disimpulkan bahwa peneliti mengambil nilai didaktis sebagai objek yang diteliti, adapun pada penelitian ini juga menggunakan Nilai didaktis sebagai objek yang diteliti dengan sumber yang berbeda ,menggunakan cerita nyata (non fiksi) yang dibuat Mark Manson dengan karangan-karangan cerita lama yang direflesi satu persatu hingga menjadi sebuah karya yang nyata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka.(dalam Moleong, 2002:6)

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu berupa kata, kalimat dan paragraf yang mengandung nilai didaktis dalam buku non fiksi “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” Karya Mark Manson sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Sumber data

dalam penelitian ini adalah buku nonfiksi “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” dan Permendikbud No 37 tahun 2018 mengenai kurikulum 2013 yang membahas mengenai materi buku pengayaan dan buku nonfiksi.

Teknik dalam pengumpulan data ini dengan baca dan catat. Dari kegiatan pembacaan secara berulang-ulang maka dapat menjalin hubungan batin antara seorang peneliti dengan sebuah karya sastra yang dianalisis. . Data yang telah didapat dari hasil pembacaan secara cermat kemudian akan dicatat kemudian dibuat dalam kumpulan data dengan bantuan komputer sebagai bahan penulisan data (dalam Aminuddin, 2004:161)

Penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif kualitatif (dalam Cresswell, 1998: 15). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) berpendapat bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2008 : 334) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis .Teknik Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. (dalam Miles dan Huberman, 2007:16).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi paparan nilai-nilai didaktis pada buku nonfiksi tersebut dan penerapan nilai didaktis sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

3.1 Nilai Didaktis dalam Buku Non fiksi”Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” karya Mark Manson.

Nilai didaktis atau didaktik bermaksud menghibur & mengajarkan. Tokoh didaktis pada kitab non fiksi “ Sebuah Seni buat Bersikap Bodo Amat” bertujuan

mengungkapkan pesan menggunakan cerita kebenaran yang lebih poly kepada penonton. Dengan cara tersebut, sebagai salah satu upaya membantu tahu cerita non fiksi yang bersifat motivasi, penulis bermaksud menganalisis cerita non fiksi menggunakan kajian didaktis. Melalui kajian didaktis, semoga pesan-pesan yang tersirat juga yang tersurat pada cerita non fiksi “Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat” karya mark manson ini dapat dipahami oleh pembaca cerita tersebut serta bisa menggali fakta dan nilai didaktis yang terkandung didalam kitab tersebut.

Nilai Didaktis pada buku non fiksi ini digunakan untuk pembelajaran pada peserta didik SMA agar dapat mengerti nilai-nilai pada buku non fiksi tersebut berkaitan langsung dengan arti kehidupan yang nyata dalam membahas sebuah permasalahan dan cara mengatasi permasalahan dengan cara-cara yang dilakukan mark pada bukunya.

Disinilah Mark Manson didalam bukunya “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” mengungkapkan bagaimana cara berpikir dengan caranya sendiri maksudnya dengan mendahului hal-hal yang terpenting sedangkan hal-hal yang tidak begitu penting ditinggalkan.

Berdasarkan beberapa teori yang dijelaskan peneliti mengambil teori yang dicanangkan oleh Wicaksono mengenai nilai didaktis yakni nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama dengan teori yang digunakan dalam penelitian Nilai Didaktis yang diangkat oleh Mark Manson sebagai cara untuk berfikir dan bersikap lebih bijak dalam menghadapi suatu masalah pada bukunya “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” dapat ditemukan data sebagai berikut :

3.1.1 Nilai Moral

Wicaksono (2017) menjelaskan bahwa nilai moral adalah gagasan yang menjadi acuan manusia untuk berkehidupan. Moral adalah segala sesuatu bentuk yang baik yang menjadi acuan manusia agar menjadi manusia yang beradab berkaitan dengan sopan santun dan kelakuan. Disimpulkan bahwa nilai moral adalah sebuah gagasan yang dimiliki seseorang untuk menjalin sebuah kehidupan bersama manusia lain untuk menjadi manusia yang beradab/memiliki kesantunan

dan kelakukan yang dapat membantu dirinya sendiri. Berdasarkan analisis temuan nilai moral dalam buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” karakter pertama adalah Berpikir secara efektif berada pada halaman 15 dalam sub judul Lingkaran Setan, dalam halaman tersebut dijelaskan bahwa memfokuskan dan memprioritaskan pikiran secara efektif merupakan cara bagaimana tidak melihat sebuah kesulitan sebagai ketidakadilan, setiap tantangan sebagai kegagalan, dan setiap ketidaknyamanan sebagai masalah pribadi.

Pernyataan dalam buku yang menunjukkan Nilai Moral, terdapat pada buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” **BAB 1 mengenai Jangan Berusaha** sub bab (**Lingkaran Setan**):

“(Ada sebuah seni yang mulia beranggapan masa bodo. Meskipun pada konsep ini terdengar sangat konyol dan mungkin anda akan menganggap saya kacau sekali, dengan apa yang akan saya katakan disini menggarisbawahi betapa pentingnya belajar memfokuskan dan memprioritaskan pikiran saya secara efektif dan baik, bagaimana saya memilih meneliti hal-hal yang krusial dan apa yang tidak krusial untuk saya dari nilai pribadi yang anda pakai sampai tajam. Ini sangat sulit, membutuhkan latihan dan kedisiplinan seumur hayati buat mencapainya. Dan anda akan sering melakukan kegagalan. Namun ini mungkin perjuangan terlayak yang dapat dilakukan seseorang dalam hidupnya. Ini mungkin satu-satunya perjuangan dalam hayati manusia)”

Dari kutipan diatas digambarkan bahwa nilai moral pada kalimat tersebut mengandung arti dari kehidupan dalam berfikir efektif dalam menghadapi suatu masalah yang setiap kali selalu terlibat pada suatu kegagalan akan tetapi hal tersebut menjadi penyebab seseorang menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan berikutnya. Arti dari kehidupan dalam berfikir efektif merupakan salah satu nilai yang menjadi salah satu pegangan manusia untuk berkehidupan. Hal tersebut berkaitan dengan teori Wicaksono (2017) yang menjelaskan bahwa nilai

moral adalah norma yang menjadi pegangan manusia untuk berkehidupan. Moral adalah segala sesuatu yang baik yang menjadi landasan manusia agar menjadi manusia yang beradab. Moral berkaitan dengan sopan santun dan kelakuan.

Pernyataan yang menunjukkan nilai moral selanjutnya dalam buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” halaman 42 subab **“Kebahagiaan itu masalah”**.

“(Bila aku bertanya pada Kamu, “ apa yang mau kamu raih dalam kehidupan ini?” serta apabila jawaban kamu kira- kira bakalan begini,” Aku mau senang serta memiliki suatu keluarga serta pekerjaan yang aku suka.”, asumsi kamu sangat umum serta kayaknya, tiada maksudnya sama sekali.

Tiap orang menikmati apa yang mengenakan. Tiap orang mau hidup dengan riang gembira, bahagia serta gampang, jatuh cinta serta merasakan seks serta ikatan yang luar biasa, nampak sempurna serta berduit, terkenal, dihormati serta dikagumi, serta jadi jagoan di lantai dansa, yang membuat kerumunan orang hendak terbelah semacam laut merah kala kamu berjalan santai merambah ruangan.

Tiap orang menginginkannya. Gampang buat menginginkannya.

Suatu persoalan yang lebih menarik, suatu pertanyaan yang tidak sempat disadari sebagian besar orang, merupakan, “ rasa sakit apa yang kamu mau dalam hidup kamu? Apa yang membuat kamu rela berjuang?” sebab itu kelihatan)”

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa nilai moral pada kalimat tersebut adalah menjadi seorang yang pekerja keras, maksudnya disini adalah Mark Manson mengungkapkan mengenai maksud dari kerja keras hampir di setiap bab awal dalam bukunya. Salah satu pandangannya mengenai kerja keras adalah ketika ia memberikan contoh bagaimana setiap orang menginginkan jabatan atau posisi yang tinggi dalam pekerjaannya namun tidak banyak orang yang bersedia menderita selama 60 jam kerja, perjalanan pulang pergi kantor yang jauh, berkas

kerja yang memuakkan, dan lain sebagainya. Kerja keras merupakan salah satu hal yang menjadi landasan manusia untuk bertindak dalam menjalani kehidupan, hal tersebut menjadikan kerja keras yang didukung oleh teori yang dicanangkan Wicaksono (2017) termasuk ke dalam nilai moral.

Pernyataan dalam buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” yang menunjukkan tentang nilai moral terdapat pada sub bab **Anda Selalu Memilih** hal 113:

“(“ Kekuatan yang besar menuntut tanggung jawab yang besar”.

Ini benar. Tetapi terdapat tipe lain yang lebih baik dari kutipan ini yang sesungguhnya dalam, serta yang wajib kamu besar menuntut kekuatan yang besar.”

Terus menjadi kita memilah buat menerima tanggung jawab dalam kehidupan, terus menjadi besar kekuatan yang diperlukan buat menempuh kehidupan. Menerima tanggung jawab atas permasalahan yang kita hadapi jadi langkah awal buat menyelesaikannya.)”

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa nilai moral yang terdapat pada kalimat tersebut merupakan sebuah tanggung jawab terhadap suatu permasalahan yang dapat diselesaikan dengan kekuatannya sendiri untuk menjalani sebuah kehidupan. Tangung jawab juga merupakan komponen penting manusia untuk bertindak dalam menjalani sebuah kehidupan. Hal tersebut juga didukung oleh teori Wicaksono (2017) bahwa segala sesuatu yang baik yang menjadi landasan manusia agar menjadi manusia yang beradab. Moral berkaitan dengan sopan santun dan kelakuan. Hal tersebut menjadikan tanggung jawab juga termasuk bagian dari nilai moral.

3.1.2 Nilai Sosial

Wicaksono (2017) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam suatu masyarakat. Berdasarkan analisis temuan nilai didaktis selanjutnya yang ditemukan di dalam buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo amat” adalah tentang nilai sosial. Pada buku ini sendiri nilai sosial yang dijelaskan oleh Mark Manson sekaligus memberikan contoh dari sebuah peristiwa yang dialami oleh Mark Manson Sendiri pada sub bab **Sebuah Seni Untuk Bersikap MasaBodoh** pada halaman 16-22.

Kutipan dari buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” Sub Bab 1 Jangan Berusaha Halaman 17:

“Orang acuh tidak acuh, khawatir terhadap dunia serta gaung opsi mereka sendiri. Seperti itu alibi mereka tidak sekalipun membuat opsi yang berarti. Mereka bersembunyi di dalam liang kelabu tanpa emosi yang mereka gali sendiri, terserap oleh diri mereka sendiri, serta mengasihani diri sendiri, terus menerus alihkan atensi mereka dari perihai yang menuntut waktu serta tenaga mereka, yang diucap kehidupan. Sebab inilah kenyataan tentang kehidupan. Tidak sempat terdapat yang namanya masa bodoh. Kamu tentu memeperdulikan suatu. Sisi biologis kita senantiasa hirau hendak suatu, serta sebab itu kita hendak senantiasa memeperdulikan suatu”

Hal itu juga dijelaskan pada halaman 21

“Orang- orang tidak lahirkan dalam kondisi tanpa kepedulian. Kenyataannya, kita dilahirkan buat gelisah terhadap sangat banyak perihai. Pernahkah kamu memandang seoranganak kecil yan menangis sebab warna biru di topinya tidak cocok? Persis. sangat anak kecil yang buat repot.”

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa bahwa nilai sosial yang terkandung didalamnya berupa sebuah kepedulian, Mark Manson menjelaskan bahwa bersikap masa bodoh bukan berarti acuh tak acuh, namun masa bodoh yang dimaksudkan adalah bagaimana cara untuk bersikap jujur dengan tidak memperdulikan pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Bagaimana memilih dan bersikap peduli pada sesuatu yang memang penting untuk diri kita pedulikan dan bersikap masa bodo pada apa yang memang tidak berarti. Bahkan itu sudah diajarkan kita untuk peduli sejak lahir. seperti faktor yang sangat menentukan menjadi apa hidup kita nantinya. Kepedulian merupakan suatu hal yang juga dimiliki manusia untuk berempati kepada seseorang yang sedang kesusahan maupun sedang mengalami masa sulit tugas manusia lain adalah cukup membantu maupun peduli itulah arti dari jiwa social yang ada pada diri manusia yang tidak akan pernah hilang. Kepedulian merupakan bagian dari nilai sosial sesuai yang dicanangkan Wicaksono (2017) bahwa Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam suatu masyarakat. Dari hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa kepedulian atau sifat peduli merupakan bagian dari nilai sosial.

3.1.3 Nilai Budaya

Menurut Wicaksono (2017) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan sesuatu hal yang dipandang dan diakui berharga oleh sekelompok masyarakat. Nilai budaya sering digambarkan dengan kehidupan alam yang sakral dan memiliki aturan atas kebiasaan yang dipandang sebagai pandangan hidup. Budaya berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat yang terus dijaga kelestariannya. Berdasarkan analisis temuan nilai didaktis selanjutnya pada buku non fiksi tersebut adalah nilai budaya, nilai budaya ini kita ambil dari salah satu cerita dari Hiroo Onoda yang diangkat dari cerita Mark Manson di buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” mengenai Bab 4 **Nilai Penderitaan hal 81;**

“Hiroo Onoda kembali ke Jepang pada 1974 serta jadi semacam selebriti di kampung halamannya. Ia mondar-mandir. Di bermacam kegiatan talk

show serta stasiun radio, para politisi berebut berprofesi tangannya, ia meluncurkan suatu novel serta apalagi ditawarkan duit dalam jumlah yang lumayan besar oleh pemerintahan.

Tetapi apa yang ditemuinya dikala kembali ke Jepang buatnya bergidik, suatu budaya konsumtif, kapitalis serta dangkal yang sudah kehilangan seluruh tradisi kehormatan serta pengorbanan, yang sudah membesarkan generasinya.

Onoda berupaya menggunakan letaknya yang mendakak populer buat menegaskan nilai-nilai tradisional Jepang, tetapi ia ibarat suara sumbang untuk warga modern ini. Ia lebih ditatap selaku objek pameran dibanding seseorang budayawan yang mumpuni, seseorang laki-laki Jepang yang baru saja keluar dari suatu kapsul waktu yang membuat seluruh orang tercengang semacam suatu pusaka di dalam museum.”

Dari kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa kalimat-kalimat tersebut merupakan nilai budaya yang terdapat pada cerita Hiroo Onoda yang menjadi seorang prajurit yang rela mati untuk negaranya dalam 30 tahun akan tetapi perjuangannya dalam membela negaranya sangat tidak diapresiasi oleh masyarakat di Jepang, bahkan Hiroo Onoda pun disana hanya sebagai tempat objek pameran saja bukan menjadi sosok orang yang sangat dihargai. Membela tanah air demi mengorbankan dirinya dan menegaskan nilai-nilai tradisional Jepang agar masyarakat Jepang menghargai jasa-jasa prajurit yang rela mati untuk negaranya. Hal yang merupakan nilai budaya pada cerita tersebut adalah mengenai Hiroo Onoda yang menjalankan perintah oleh atasannya untuk tidak kembali ke tanah airnya dikarenakan nilai yang ditanamkan kepada sosok Hiroo Onoda ini menggambarkan nilai budaya yang hal tersebut sudah dilakukan berulang-ulang kali oleh prajurit-prajurit lain untuk menjalankan tradisi misinya sebagai sosok pembela negara dan menjalankan nilai-nilai tradisional Jepang

dan sebagai seorang budayawan. Oleh karena itu budayawan merupakan bagian dari nilai budaya hal tersebut berlandaskan teori Wicaksono (2017) yang menyatakan bahwa Nilai budaya sering digambarkan dengan kehidupan alam yang sakral dan memiliki aturan atas kebiasaan yang dipandang sebagai pandangan hidup.

3.2 Relavansi Nilai Didaktis sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA

(Ngalim Purwanto, 2009) menjelaskan bahwa nilai didaktis adalah hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan atau terdapat yg berkata nilai didaktis menjadi nilai pendidikan. Secara etimologis, pendidikan dari berdasarkan bahasa Yunani Paedagogos, yg terdiri atas istilah paedos yg berarti anak, & istilah agoge yg berarti saya membimbing. Nilai didaktis yang terdapat pada buku nonfiksi “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” mendidik peserta didik dalam menangani sebuah masalah ada pada dirinya.

Bahan ajar yang diterapkan dalam nilai didaktis yang telah dianalisis dengan pengumpulan data berupa yaitu baca dan catat , disimpulkan bahwa bentuk materi ajar pada nilai didaktis layak & efektif dipakai sesuai dengan studi yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai Nilai-nilai didaktis dalam buku non fiksi “Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat” karya Mark Manson ini mencerminkan arti kehidupan, serta menciptakan motivasi kepada pembaca buku ini, Mark Manson menjelaskan pada pembacanya untuk mengerti apa arti kehidupan yang sesungguhnya tanpa beban dan menjalaninya apa adanya. Buku tersebut layak untuk digunakan sebagai materi pembelajaran maupun sebagai buku pengayaan. Nilai-nilai didaktis yang terdapat pada buku ini terdapat tiga macam nilai yakni, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya sehingga nilai didaktis pada buku nonfiksi ini dapat diajarkan kepada peserta didik sebagai buku pengayaan maupun sebagai buku materi pembelajaran dalam buku non fiksi sebagai pembahasan Kompetensi Dasar yang diajarkan melalui kurikulum 2013 hal tesebut didukung oleh Permendikbud No 37 tahun 2018 dengan kompetensi dasar beserta indikator kompetensinya.

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi dalam
Permendikbud No. 37 Tahun 2018

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	3.14 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)	3.14.1 Mengidentifikasi 4 jenis nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan(nonfiksi)
2.	4.14 Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi)	4.14.1 Menulis refleksi sebuah buku pengayaan(nonfiksi)

Keterkaitan Nilai didaktis sebagai bahan ajar ini memuat semua materi pokok bahasan sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. KD 3.14 menjelaskan peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (Nonfiksi) dan satu buku drama fiksi, serta KD 4.14 yang menjelaskan peserta didik menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi). Penerapan bahan ajar yang diterapkan berupa isi dan materi yang diajarkan berupa Nilai-nilai yang sudah deskripsikan di Point A, maupun Nilai-nilai lain yang ditemukan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai serta menulis ulang/merefleksi nilai-nilai yang terkandung didalam buku non fiksi “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” Karya Mark Manson.

4. PENUTUP

Berdasarkan rumusan, tujuan dan hasil analisis mengenai nilai didaktis dalam buku non fiksi “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” Karya Mark Manson, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai didaktis yang terdapat dalam buku non fiksi “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” karya Mark Manson yang masih relevan dan sesuai dengan nilai didaktis yang diajarkan

Wicaksono yang berjumlah 4, peneliti menemukan 3 kriteria nilai didaktis diantaranya: 1) Nilai Moral berkaitan dengan (Kehidupan dalam berfikir efektif, Pekerja Keras, dan Tangung Jawab), 2) Nilai Sosial berkaitan dengan Kepedulian, dan 3) Nilai Budaya berkaitan dengan Budayawan

Nilai didaktis pada buku nonfiksi ini dapat diajarkan kepada peserta didik sebagai buku pengayaan maupun sebagai buku materi pembelajaran dalam buku non fiksi dikarenakan isinya mengenai hal-hal motivasi sehingga nilai didaktis dapat digunakan sebagai pembahasan kompetensi dasar yang diajarkan melalui kurikulum 2013 yang dilandasi Permendikbud No 37 tahun 2018 tentang KD 3.14 menjelaskan peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (Nonfiksi) dan satu buku drama fiksi, serta KD 4.14 yang menjelaskan peserta didik menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi) dan satu buku drama (fiksi).

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Main Sufanti M, Hum. Selaku dosen pembimbing saya atas bimbingannya selama ini. Terima kasih untuk orang tua serta teman-teman yang sudah membantu dan menemani saya dalam mengerjakan artikel ini dengan penuh keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astik Made & Yasa Nyoman. (2014). Sastra Lisan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aminuddin. 2004. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminuddin. (2010). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Batalemba, Igajadwar. (2017).” Nilai-nilai Didaktis dalam Novel Maling Republik karya Soenaryono Basuki Ks dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”:Skripsi.Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Bogdan, R.C dan Taylor.(2002).”Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial.Surabaya: Usaha Nasional.

- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications
- Dahlia, Delfitri (2019) “Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Kutub Tak Bersalju KARYa Amika An”. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Fauziyyah, Destin Fatin dan Sumiyadi. (2020). "*Nilai-Nilai Didaktis dalam Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis*":Jurnal Semantik. Volume 9, No.1.
- Kemendikbud. 2013a. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kemendikbud
- Laelasari dan Nurlailah.(2006). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 2007, *Qualitative Data Analysis* (terjemahan), Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca